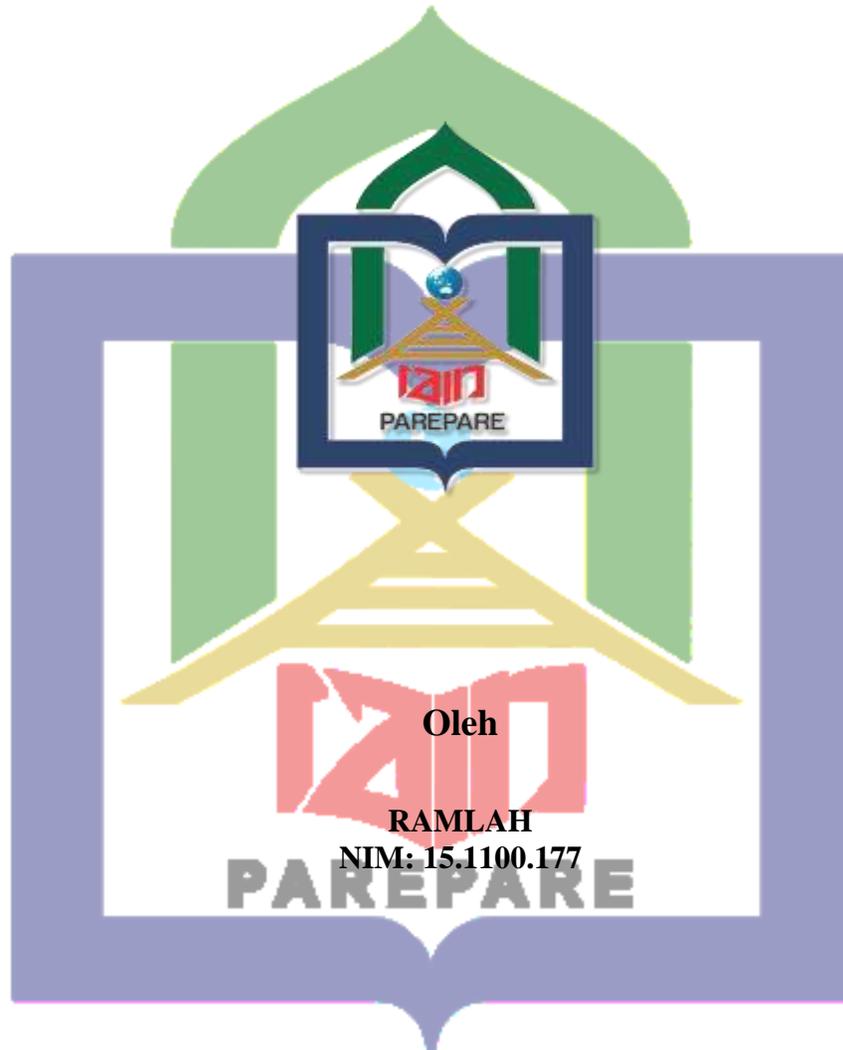


SKRIPSI

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 4 BARRU**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

SKRIPSI

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 4 BARRU**



Oleh

**RAMLAH
NIM: 15.1100.177**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 4 BARRU**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : RAMLAH
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Barru
NIM : 15.1100.177
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

No. B.852/3842/Tar/A-079/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag.

NIP : 195412311992031010

Pembimbing Pendamping : Drs. Anwar, M.Pd.

NIP : 196401091993031005

Mengetahui:



Fakultas Tarbiyah
Dekan,


Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

SKRIPSI

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 4 BARRU

Disusun dan diajukan oleh

RAMLAH
NIM: 15.1100.177

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 07 Januari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

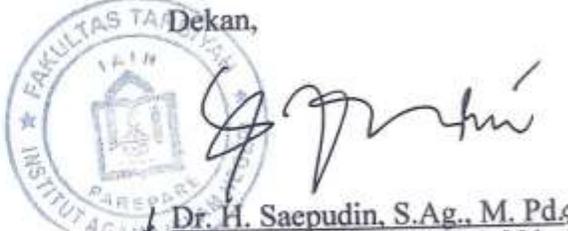
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag.
NIP : 195412311992031010

Pembimbing Pendamping : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 196401091993031005

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah
Dekan,

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Barru

Nama Mahasiswa : RAMLAH

NIM : 15.1100.177

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.852/3842/Tar/A-079/11/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Januari 2020

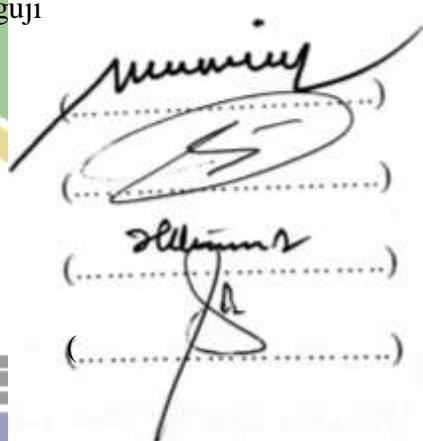
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag. (Ketua)

Drs. Anwar, M.Pd. (Sekretaris)

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A (Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A (Anggota)



Mengetahui,

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 1987031 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah swt. berkat karunian-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah saw, dengan perjuangannya sehingga sampai pada saat ini kita dapat merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan di dunia ini dalam naungan Islam *rahmattallil'alamin*, semoga kita termasuk manusia yang mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda Lamene dan Ibu tercinta Imatta, yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima Kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut memberikan semangat, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Ucapan terima kasih dengan bangga juga penulis tujukan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, S. Pd.I., M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Usman, M. Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Muh. Djunaedi, S.Ag., M.A. selaku pembimbing utama dan Drs. Anwar, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang telah sabar, tekun dalam membimbing dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan selama dalam penulis dengan baik.
6. Bapak dan ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare
7. Para staf Akademik, staf Fakultas Tarbiyah dan staf Rektorat yang ada di IAIN Parepare yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
8. Kepala Sekolah, Guru-guru, Staf Tata Usaha, dan Peserta Didik di SMA Negeri 4 Barru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

9. Semua teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan semangat kepada kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis dengan sangat terbuka menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berterimah kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari berbagai pihak, semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-nya dan bermanfaat bagi yang membutuhkannya sebagai rujukan atau referensi, khususnya pada lingkungan Program Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Akhirnya, tiada kata-kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan, **اللَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا** semoga amal ibadah yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat taufiq dari-Nya. Amin.

Parepare, 08 Januari 2020

Penulis,



Ramlah

15.1100.177

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramlah
Nim : 15.1100.177
Tempat/Tgl. Lahir : Barantang 10 november 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 4 Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya orang lain, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 8 Januari 2020

Penulis,



Ramlah
NIM 15.1100.177

ABSTRAK

Ramlah, (Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Barru) (dibimbing oleh Muh. Djunaidi dan Anwar).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan, dalam rangka mengembangkan potensi fitrah peserta didik untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berjiwa islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru

Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 1 bulan. Dengan menggunakan jenis penelitian *field research* dengan desain kuantitatif asosiatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial.

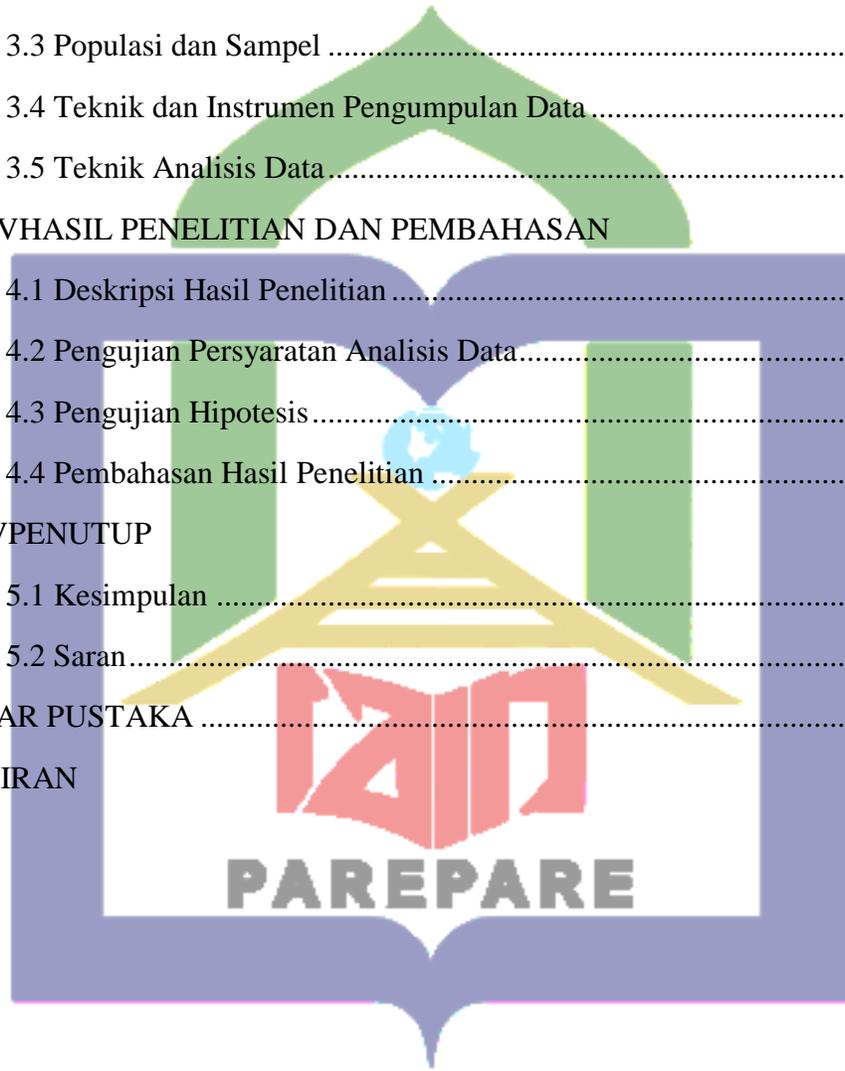
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam termasuk dalam kategori sangat baik dengan angka prestasi yaitu 90.09%; (2) pembentukan karakter peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan angka prestasi 73.30%; (3) terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan manual menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2.468 > t_{tabel} 2.004$ dan nilai R square sebesar 0.100. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 100% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata kunci; *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Peserta Didik.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori.....	9
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan	37
2.3.Kerangka Pikir.....	33
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
2.5 Definisi Operasional Variabel.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	54
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	61
4.3 Pengujian Hipotesis.....	65
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.Gambar	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Populasi Peserta Didik SMA Negeri 4 Barru	39
3.2	Data sampel penelitian Peserta Didik SMA Negeri 4 Barru	41
3.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	43
3.4	Hasil analisis item instrument kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam	46
3.5	Hasil analisis item instrument pembentukan karakter peserta didik	47
3.6	Realibilitas variabel X	50
3.7	Realibilitas variabel Y	50
4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel X	55
4.2	Distribusi Frekuensi Variabel X	55
4.3	Tingkat Penguasaan Taraf Keberhasilan Tindakan	57
4.4	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Y	58
4.5	Distribusi Frekuensi Variabel X	50
4.6	Tingkat Penguasaan Taraf Keberhasilan Tindakan	61
4.7	Uji Normalitas Menggunakan Analisis Kolmogorov-Smirnov Test	62
4.8	Uji Linearitas Data	64
4.9	Ringkasan Uji Linearitas Data	65
4.10	Variabel X dan Y	65
4.11	Coefficient	70
4.12	Model Summary	70
4.13	Pedoman untuk memberi interpretasi terhadap koefisien korelasi	71

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33
4.1	Histogram variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam)	56
4.2	Histogram variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik)	60
4.3	Uji Normalitas Data	63



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Profil SMA Negeri 4 Barru
2	Angket Penelitian
3	Pedoman Observasi
4	Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen
5	Validasi Angket
6	Tabulasi Data Hasil Penelitian
7	Nilai-Nilai Dalam Distribusi T
8	Nilai-Nilai r Product Moment
9	Nilai T_{tabel} Dengan Teknik Interpolasi
10	Surat Rekomendasi Izin Penelitian
11	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
12	Surat Keterangan Selesai Meneliti
13	Dokumentasi
14	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak bisa ditinggalkan. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik.

Guru merupakan komponen yang utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab yang utama, karena langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tugas guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang mandiri, cerdas dan berilmu pengetahuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan bakat dan kemampuannya.¹ Sebagaimana dalam firmanNya dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

عَلَّمُ هُورَبَّكَ إِنَّا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ يَمْنَأُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

¹Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h.109.

Tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagaimana dikemukakan, merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Untuk mempertanggung jawabkan amanat tersebut tentunya seorang guru harus memenuhi persyaratan diantaranya mempunyai kompetensi. Oleh karena itu, sudah selayaknya mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Masalah kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' 17/36

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّهُ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوا وَلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.³

Ayat tersebut memberikan penegasan, untuk tidak mengikuti suatu hal apabila tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Sehingga demikian, apabila tidak memiliki kompetensi khususnya guru pendidikan agama Islam. Pendidikan dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, sebagai pendidik profesional guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, salah satunya adalah memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan permenag No. 10 tahun 2010. Bahwa

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 117.

guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepemimpinan.⁴

Kompetensi tersebut merupakan suatu kewajiban, yang harus dimiliki oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam yang memiliki tugas yang berat dan membutuhkan keahlian khusus yang tidak bisa digantikan oleh sembarang orang. Olehnya itu, hendaknya tugas itu diserahkan kepada orang-orang yang benar mengetahuinya. Sehingga dapat terkelola dengan baik, hasilnya pun tentu akan menjadi baik pula. Namun apabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya pengelolaannya tidak maksimal. Maka hasilnya pun tentu tidak maksimal pula.

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian harus lebih diprioritaskan. Sebab, guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru sebagai proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik.

Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam intern pribadi guru. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi kepribadian pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Guru Dan Dosen NO. 14 Tahun 2005* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 168.

dan utuh, dengan karakteristik yang dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, tapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membantu proses penyaluran nilai-nilai Islami kepada peserta didik, karena ia memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Apabila akhlak pendidik baik maka akhlak peserta didik akan baik pula tetapi sebaliknya apabila pendidik tidak baik maka peserta didik akan rusak atau tidak baik dan tidak menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 7.

Tujuan pendidikan tersebut sangat ideal, tetapi tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, sebab pendidikan mengalami proses panjang, dan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pemberdayaan dan penyaluran nilai-nilai karakter.

Pengembangan pendidikan karakter peserta didik bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan proporsional.

Pendidikan karakter dalam sekolah dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat, maka dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik sedangkan pendidikan agama Islam bertugas menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari alquran dan al hadits.

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan duniawi-ukhrawi sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangannya menuju cita-cita hidup.

Pendidikan karakter Islami merupakan salah satu faktor utama dari kemajuan suatu bangsa, maka kualitas pendidikan agamanya pun harus semakin baik dan maju suatu bangsa, maka kualitas pendidikan agamanya pun harus semakin baik pula.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pendidikan agama yang baik dan berkualitas khususnya agama Islam haruslah dipahami dan diamalkan secara benar di seluruh aspek kehidupan yaitu pada lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong peserta didik tumbuh dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter atau akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pengembangan pendidikan karakter dimulai dari kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh pendidik yang kemudian dikembangkan kepada peserta didik. Guru sebagai *Agen of change* diharapkan dengan kompetensi kepribadianya dapat mengembangkan pendidikan di sekolah.

Jadi, guru harus mengetahui keadaan peserta didiknya, seperti mengetahui nama-nama peserta didik, karakter, intelektual motivasi untuk belajar, pergaulan dan keadaan keluarga peserta didik. Semua itu dilakukan sebagai modal guru dalam mengawasi peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kompetensi

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

sosial yang dimiliki oleh seorang guru disini sangat berperan penting, karena jika seorang guru sudah mampu menerapkan kompetensi sosial tersebut khususnya di lingkungan sekolah dan siswanya maka secara langsung seorang guru telah menanamkan dan memupuk siswa untuk memiliki karakter yang lebih baik. Karena salah satu lingkup dari kompetensi sosial adalah seorang guru mampu mengembangkan sikap positif pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Barru?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru?
- 1.2.3 Apakah ada pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang merupakan serangkaian pertanyaan, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Barru
- 1.3.2 Mengetahui gambaran keadaan peserta didik di SMA Negeri 4 Barru
- 1.3.3 Mengetahui adanya pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru

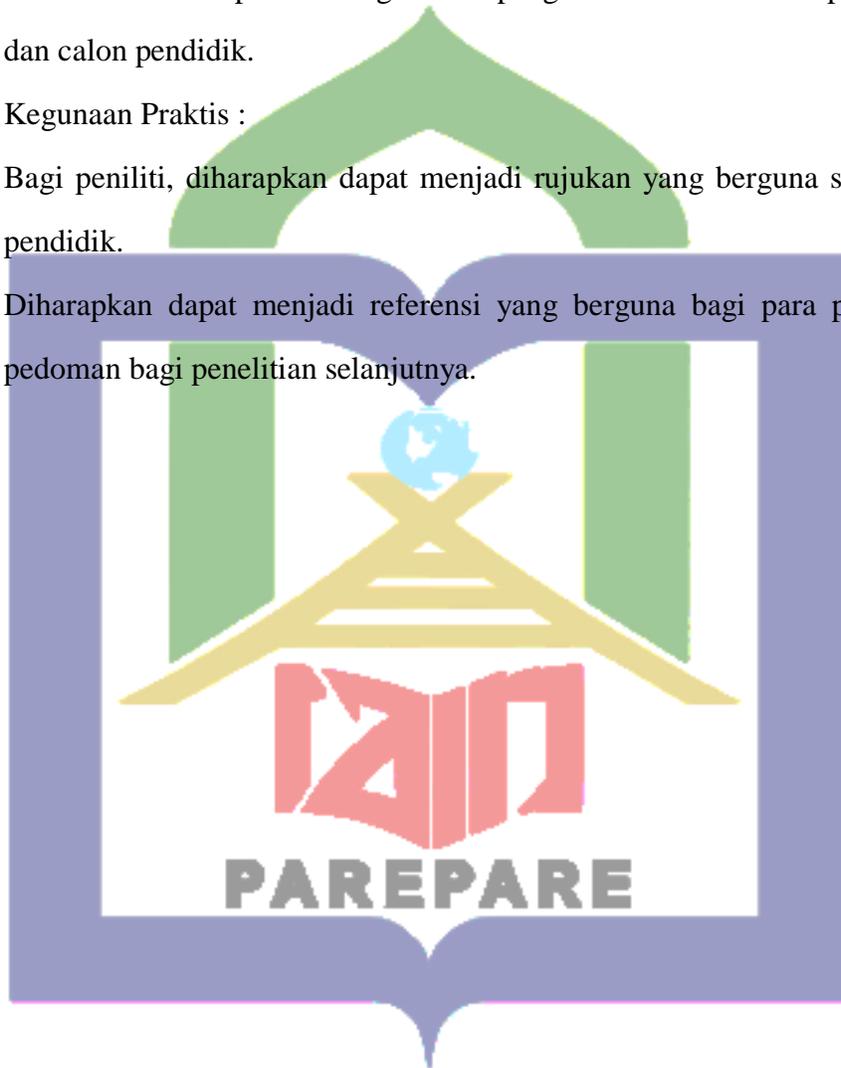
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis : Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus kepada pendidik dan calon pendidik.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

1.4.2.1 Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi rujukan yang berguna sebagai calon pendidik.

1.4.2.2 Diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca dan pedoman bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diskripsi Teori

2.1.1 Kompetensi Kepribadian Guru

2.1.1.1 Pengertian kompetensi kepribadian guruguru

Kompetensi adalah suatu hal kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik sedangkan kompetensi guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Karena kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam hubungannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan.¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan), untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.² Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal.

- 1) Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895.

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PN. PT. Remaja RosdaKarya, 1994), h. 7.

- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jika digabungkan dengan sebuah profesi guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Dalam hal ini guru terkhususnya guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dimana guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan peserta didik adalah orang yang menerima mata pelajaran, apabila kemampuan guru tidak stabil maka hal itu akan berdampak buruk terhadap peserta didik, karena kompetensi guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik tersebut.

Dengan demikian guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat lebih khususnya terhadap peserta didiknya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan untuk dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2.1.1.2 Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia, begitupun dengan sebaliknya.³

Kepribadian dapat dilihat dari empat aspek utamanya, yaitu:

- a. Aspek personalia, yaitu aspek kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir batin yang dimiliki seseorang.
- b. Aspek individualitas, yaitu karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, sehingga dengan adanya sifat-sifat ini setiap individu berbeda dengan individu lainnya.
- c. Aspek mentalitas, yaitu perbedaan yang berkaitan dengan cara berpikir, karena mentalitas sebagai gambaran pola pikir seseorang.
- d. Aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar, karena identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.⁴

Kepribadian merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.⁵

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Cet. II; Jakarta Rineka Cipta, 2005), h. 40.

⁴Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Manusia, Falsafat Dan Pendidikan*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 190.

⁵Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 157.

Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang unsur-unsurnya meliputi; pengetahuan, pengetahuan merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan alam jiwa yang sadar. Pengetahuan terdiri atas seluruh penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang dimiliki seorang individu secara sadar. Unsur kedua adalah perasaan. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negatif. Unsur yang ketiga adalah dorongan naluri. Dorongan naluri tidak dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi sudah terkandung dalam gen individunya.

Kepribadian yang baik akan sangat memengaruhi kesuksesan dalam mendidik murid. Guru harus memiliki sifat-sifat kepribadian pendidik yang mencerminkan insan mulia yang patut ditiru. Bagi guru maupun calon guru mencontoh figur yang memiliki kepribadian ideal yang sukses dalam mendidik.

Jadi dapat kita lihat bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jatuh diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali.

2.1.1.3 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan, dalam rangka mengembangkan potensi fitrah

peserta didik untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁶ Guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam disebut guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru pendidikan Agama Islam dipahami sebagai orang yang mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga bertugas mengarahkan, membina, dan mendidik peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip dalam Akmal Hawi, memberikan batasan tentang karakteristik guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut: (1) memiliki sifat *zuhud*, yaitu mencari keridhaan Allah; (2) fisik dan jiwanya bersih; (3) ikhlas dalam melaksanakan tugasnya; (4) bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan; (5) mampu berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya; dan (6) menguasai disiplin ilmu yang diajarkannya dengan profesional.⁷

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) guru memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah swt, dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya; (2) guru menguasai bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya; (3) guru mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar peserta didik

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h. 93.

⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 12.

di sekolah; dan (4) guru mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik di sekolah.⁸

Jadi, proses pendidikan yang dilaksanakan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik saja, tetapi ada hal yang lebih penting dari pengembangan intelektual yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional, yaitu guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing serta menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Namun, hal itu tidak dapat dicapai hanya dengan penyampaian materi dan nasihat saja, tetapi sangat dibutuhkan pula keteladanan yang baik dari guru Pendidikan Agama Islam.

2.1.1.3.1 Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya gagal dalam dunia pendidikan. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perubahan.

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yakni:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹

2.1.1.3.2 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , h. 175.

teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Bila di pahami, maka tugas guru itu tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

2.1.1.3.3 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Peranan pendidik diantaranya sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor serta menjadi evaluator. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini.¹⁰

1. Korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h. 183.

mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Guru sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut penampilan dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Guru sebagai peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

7. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas

belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak kalah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah membimbing untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Materi pembelajaran tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh anak didik, Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas

Guru yang berperan sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang

tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pembelajaran. Maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Sebagai

evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

2.1.1.7 Guru Sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa Keteladanan dasar katanya adalah teladan yakni perbuatan atau barang, yang patut ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹¹ Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah Al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.¹²

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹³ Keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara member contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.¹⁴ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh-contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak

Suatu hal sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah menjadi teladan. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang bisa ditiru oleh peserta didik, baik berupa tutur kaata atau perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik itu

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117.

¹²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h. 93.

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 29

¹⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 95.

di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sosok keteladanan guru yang ideal menurut Islam telah ditampakkan pada diri Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

كثيْرًا اللهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللهُ يَرْجُوْا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ سُوَّةُ اللهِ رَسُوْلٍ فِيْ لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Terjemahannya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah swt.¹⁵

Ayat tersebut menegaskan tentang keutamaan mencontoh Rasulullah Saw. dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Salah satunya yaitu meneladani akhlak dan budi pekerti, petunjuk, serta sunnah-sunnah beliau dan berusaha untuk mempelajari dan mengamalkannya dengan baik. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan manusia untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan yang paling baik.¹⁶ Kepribadian Rasulullah saw. merupakan interpretansi al-Qur'an secara nyata. Jadi, sudah sepatutnya seluruh aspek kepribadian Rasulullah saw. dapat dijadikan sebagai teladan. Metode paling penting, dan paling menonjol yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mengajar adalah berperilaku baik dan berakhlak mulia. Jika memerintahkan sesuatu, Rasulullah saw. telah mengamalkannya lebih dulu, kemudian orang-orang akan meneladani dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dalam pengamalan Rasulullah Saw.

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 420.

¹⁶Abdul Bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Ter. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet, VI; Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), h. 328.

lingkungan sekolah maupun luar sekolah karena memiliki pengaruh amat besar dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Sebagai guru pendidikan agama Islam sudah sewajarnya memiliki perilaku, dan perkataan yang bisa dijadikan sebagai panutan atau teladan yang baik agar bisa ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Akmal Hawi mengemukakan keteladanan guru merupakan faktor yang penting dalam mendidik peserta didik baik itu dalam bidang akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan akhlak. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, bukan hanya memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik sedangkan guru tersebut tidak mengamalkan dan menerapkan dalam perbuatannya.¹⁷

Pendidikan yang baik tidak berpegang pada nasihat-nasihat saja. Pendidikan pada dasarnya bertumpuh pada pribadi pendidik yang teladan. Oleh sebab itu, seorang guru yang ingin menjadi pendidik yang sukses, hendaknya terlebih dahulu menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Jika guru ingin menghindarkan peserta didiknya dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, maka guru harus lebih dahulu menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Jadi, disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran seorang guru dalam mendidik peserta didik, terutama bagi guru pendidikan agama Islam yang dianggap memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam hendaklah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan menampilkan kriteria-kriteria keteladanan guru pendidikan Agama Islam dalam kepribadiannya. Keteladanan seorang guru sangat

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 98.

dibutuhkan dalam membina karakter, kepribadian ataupun akhlak peserta didik, dan salah satu yang dianggap penting dalam hal ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran berbusana muslimah peserta didik.

2.1.2 Pembentukan Karakter Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Karakter

Dalam pendidikan pengertian karakter juga diartikan sebagai kepribadian. Sehingga dalam pendidikan islam pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah.¹⁸ Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil serta bawaan sejak lahir.¹⁹ Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang.²⁰ Pembentukan karakter dapat kita artikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi yang baik.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak, tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan

¹⁸Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 98.

¹⁹Fathul Mu'inn, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teori dan Praktik* (Cet.I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

²⁰Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, h. 99.

atau tingkah laku. Dalam pengertian lain *to mark* diartikan sebagai cetak biru, format, dasar, sidiq, seperti sidiq jari. Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidikan dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.²¹

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada

²¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),h. 13.

serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan fikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).²³

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Cet. I; Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

²³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), h. 7.

Dilihat dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

2.1.2.2 Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²⁴

Sebagaimana firman Allah berikut ini.

﴿وَتَقْوَنَهَا جُورَهَا فَاهْمَهَا﴾

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita diberikan pilihan, apakah memilih jalan kefasikan yaitu jalan yang buruk ataukah memilih jalan yang ketakwaan yaitu jalan kebaikan yang diridhai oleh Allah swt. Hal ini dilakukan agar supaya kita menemukan jalan yang baik mampu melewatinya karena kita telah diberikan akal untuk bekal dalam mencari ilmu, baik ilmu di dunia maupun diakhirat. Dapat kita pahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatife), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang.

²⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, h. 34-35.

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.896.

2.2.4.3 Tahap-tahap pembentukan karakter

Membentuk karakter pada diri peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, adalah:

1. Peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan.
2. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang peserta didik merupakan ciri yang juga dimilikinya.
3. Kehidupan yang dirasakan peserta didik tanpa beban menyebabkan peserta didik selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas.
4. Dalam aktivitas menunjukkan bahwa peserta didik merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.
5. Peserta didik akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri peserta didik maka akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk kedalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.²⁶

2.1.2.3 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti

²⁶Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, h. 58.

faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran sendiri untuk menjadikan karakter baik pada dirinya. Individu yang mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf dan program.²⁷

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera diatas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu digaris bawahi pengaruh media massa, TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besarnya pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah. Misalnya, di sekolah di tanamkan nilai juang, dimana siswa harus berlatih mempunyai daya juang dengan menolak budaya seenaknya, malas-malasan, dan budaya instan. Akan tetapi, karena TV setiap hari menawarkan budaya instan dan orang akan sukses tanpa berjuang, maka daya juang akan sering kandas.²⁸

Dalam perspektif pedagogis, anak didik sejenis makhluk yang menhajikan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk "*homo educandum*".

²⁷Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*(Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 108.

²⁸Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 170-171.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, Dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, saran/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien

2.1.2.4 Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Pendidikan nilai di sekolah sebagai salah satu perantara peserta didik menemukan, memahami, kembali nilai-nilai kehidupan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya memiliki karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter peserta didik yang diharapkan untuk diterapkan peserta didik seperti yang diuraikan dibawah ini.²⁹

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasi bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk dan cinta kepada Tuhannya. Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain. Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya itu saja, orang yang tidak jujur juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , h. 204.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di Negeri ini, karena perbedaan pendapat antar kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun rasa toleransi dalam diri setiap manusia sangatlah diperlukan.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Orang yang memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini, tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada kebesaran dan prestasi yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Ada ungkapan mengatakan “keberhasilan itu 1% keberuntungan dan 99% kerja keras”. Jadi kerja keras merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh

apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

6. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah bisa mencari dan menerapkan informasi lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara kreatif. Kemudian dari informasi dan sumber-sumber yang diperolehnya, maka orang tersebut akan menerapkan dan berusaha untuk membuat sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa

melakukan kewajiban , tidak akan disukai orang lain. Demikian orang yang hanya menuntut kewajiban saja kepada orang lain tanpa memperhatikan haknya, tentu merupakan kesalahan yang bisa dituntut secara hukum, serta bisa dicemooh oleh orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menggunakan produk dalam negeri.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan karya dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain. Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidak tepat.

14. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan. Apalagi hidup

bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen sangat penting untuk menerapkan karakter cinta damai.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca menandakan bahwa ia mempunyai karakter yang ingin berkembang dengan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan. Lebih baik lagi apabila kegemaran membaca seseorang diikuti dengan kegemaran menulis, meskipun hanya berupa naskah pendek yang sederhana.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir

sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang relevan terhadap pembahasan calon peneliti, meskipun variabel yang digunakan tidak sama persis dan terdapat perbedaan. Ada dua penelitian yang relevan sehingga dirumuskan dan dicantumkan penulis dalam tinjauan hasil penelitian yang relevan, diantaranya:

Pertama, skripsi yang telah diteliti oleh Mohammad Fahrudin Shofi, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri

3 Malang”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,581 atau lebih besar dari r_{tabel} yang bernilai 0,24. Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh sebesar 33,75% terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X, sedangkan sisanya yaitu sebesar 66,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.³⁰ Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Mohammad Fahrudin Shofi yakni memiliki persamaan yaitu membahas tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dijadikan sebagai variabel bebas, namun memiliki perbedaan pada variabel terikat yakni prestasi belajar peserta didik sedangkan yang akan diteliti oleh penulis pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, skripsi yang telah diteliti oleh Baharuddin, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA

³⁰Mohammad Fahrudin Shofi, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Malang” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Jurusan Pendidikan Agama Islam; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015), h. 96.

Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang dibuktikan dengan menganalisis data dari hasil angket yang dipilih oleh 32 responden. Adapun besarnya pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu sebesar 98% dalam arti bahwa 2% lainnya berhubungan dengan variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian tersebut.³¹ Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Baharuddin yakni memiliki perbedaan di variabel bebas yakni pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam, namun persamaanya yaitu membahas tentang pembentukan karakter peserta didik.

2.3 Kerangka Pikir

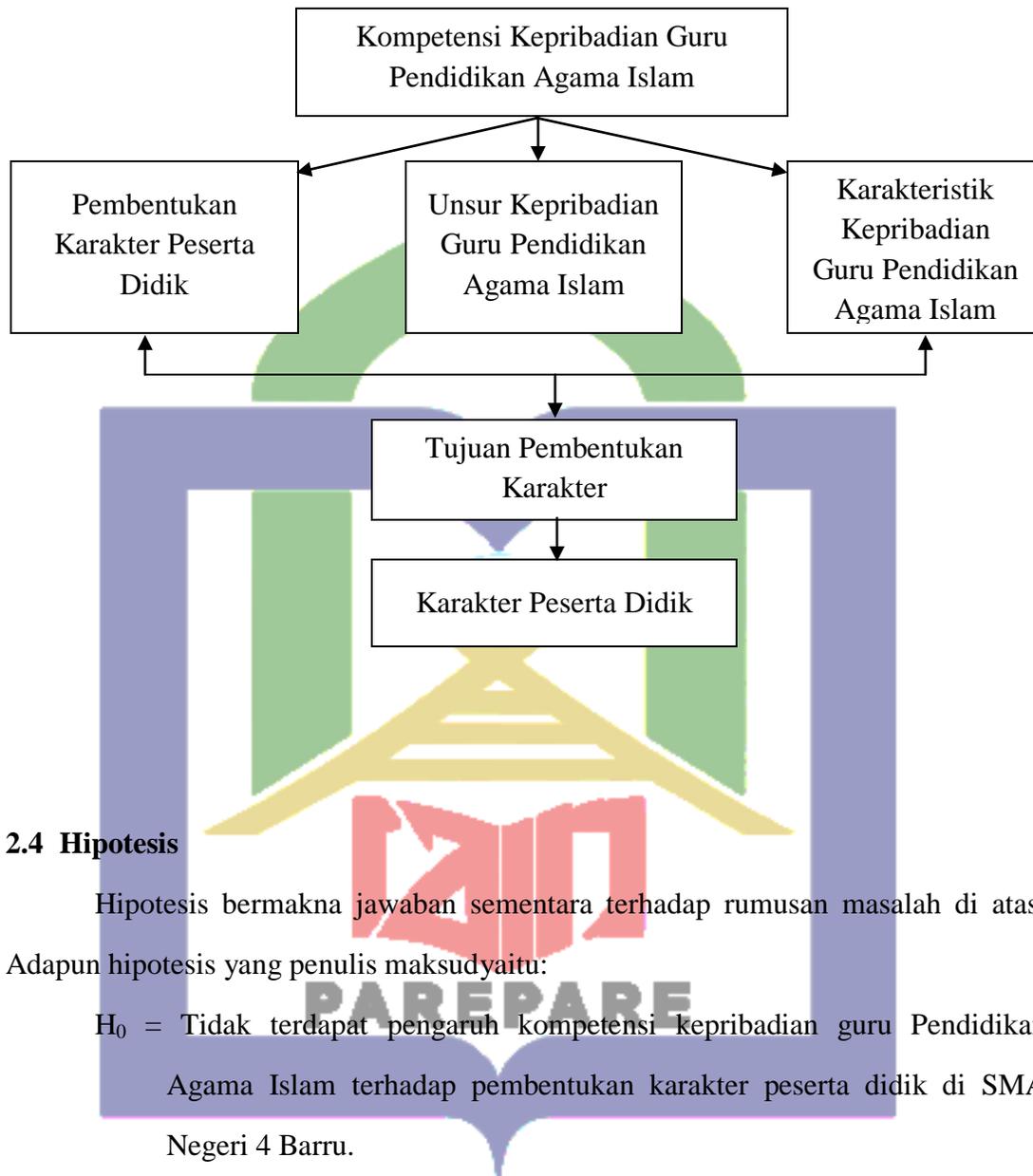
Kerangka fikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³² Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pada dasarnya adalah penjelasan atau ide bawahan. Dengan demikian, kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik. Gambaran ini mengenai Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Barru.

Penulis membuat kerangka pikir untuk memudahkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

³¹Baharuddin, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang” (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2017), h. 70.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 91.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis bermakna jawaban sementara terhadap rumusan masalah di atas. Adapun hipotesis yang penulis maksud yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru.

H_1 = Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis tentang variabel dan sub variabel yang dapat diukur dan dicari datanya.³³Judul skripsi yakni “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 4 Barru”Penulis menyimpulkan penguraian definisi operasional dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas konsep dasar penulisan yang kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dan operasional ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya. Untuk lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

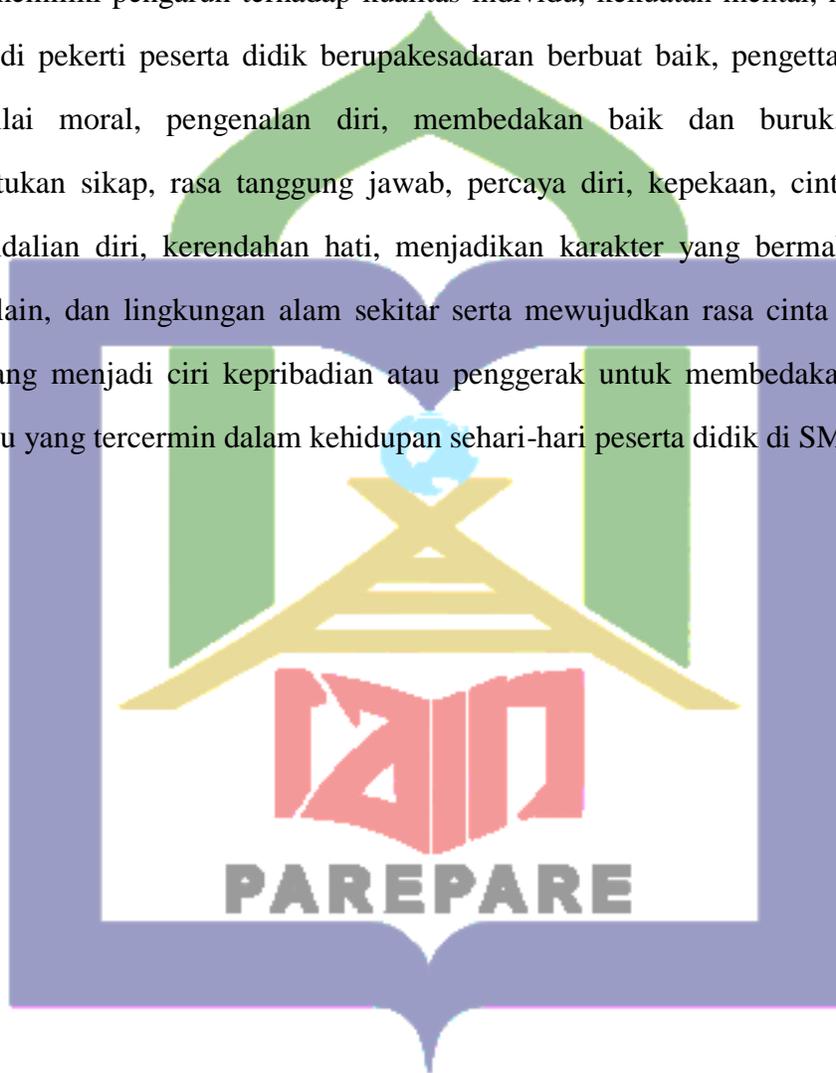
2.5.1 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan peneliti adalah suatu kecakapan dan kemampuan seorang guru yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan serta memiliki kompetensi kepribadian yang beriman dan berakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, dapat menuntun peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kepribadian seorang pendidik maka dapat membentuk karakter peserta didik di SMAN 4 Barru.

³³Saepuddin, *et al.*, eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26.

2.5.2 Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI

Pembentukan karakter peserta didik yang dimaksud peneliti adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan. Penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik memiliki pengaruh terhadap kualitas individu, kekuatan mental, moral, akhlak dan budi pekerti peserta didik berupakesadaran berbuat baik, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengenalan diri, membedakan baik dan buruk, keberanian menentukan sikap, rasa tanggung jawab, percaya diri, kepekaan, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati, menjadikan karakter yang bermakna terhadap orang lain, dan lingkungan alam sekitar serta mewujudkan rasa cinta kepada Allah SWT. yang menjadi ciri kepribadian atau penggerak untuk membedakannya dengan individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SMAN 4 Barru.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana menggunakan data yang diperoleh dari hasil angket, kemudian menganalisanya sedemikian rupa untuk kemudian dibandingkan dengan hipotesis. Pada dasarnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian kuantitatif asosiatif karena membahas dua variabel yaitu kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai variabel devenden (variabel bebas) dan pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel indevenden (variabel terikat). Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu:



Keterangan:

X = Kompetensi Kepribadian Guru

Y = Pembentukan Karakter Peserta Didik

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 4) Barru, yang beralamat di jl. H. Andi Tjambolang No. 5 Ujung Indah, Cilellang, Barru, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa sekolah atau lokasi tersebut merupakan asal sekolah dari penulis, sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan guru dan memudahkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4.2.1 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Suatu kegiatan penelitian dibutuhkan adanya batas-batas lokasi penelitian atau objek yang akan menjadi populasinya. Apabila sudah diketahui populasi yang akan diteliti maka sudah dapat diduga bahwa keberadaan populasi tersebut dari segi kualitas maupun kuantitasnya memungkinkan untuk diteliti.

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.¹Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Adapun populasi dari penelitian ini meliputi seluruh peserta didik SMA Negeri 4 Barrudengan rincian sebagai berikut:

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. III; Jakarta: Fajar Interpratama, 2008), h. 99.

²Sugiyono, *Statistika Untuk Peneliti* (Cet. IV; Bandung: CV.Alvabeta, 2002), h.55.

Tabel 3.1 Populasi Peserta Didik SMA Negeri 4 Barru

KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
XI. MIPA 1	15	14	29
XI. MIPA 2	11	16	27
XI. MIPA 3	12	14	26
XI. IPS 1	18	6	24
XI. IPS 2	20	5	25
JUMLAH	76	55	131

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 4 Barru

Jumlah keseluruhan peserta didik kelas XISMA Negeri 4 Barru adalah 131. Peneliti akan menggunakan penelitian sampel, dikarenakan populasi tersebut cukup besar dan peneliti tidak mungkin mengambil semua yang ada pada populasi, disebabkan peneliti keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Apa pun yang telah diteliti dari sampel, maka kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

3.3.2 Sampel

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi.³ Dengan kata lain bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel ialah *purposive sampling (sampel bertujuan)* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang

³Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*(Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 119.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*(Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 118.

memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam populasi untuk dijadikan sampel.⁵ Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang di ambil dari masing-masing kelas, mulai dari kelas XI IPA1 sampai XI IPS 3.

Teknik pengambilan sampel ini termasuk jenis *nonprobability sampling*, di mana pemilihan sampel yang setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Kemudian, teknik yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan teknik *Solvin*, dengan rumus:⁶⁷

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = Populasi

e =Perkiraan tingkat kesalahan. (*error level* atau tingkat kesalahan umumnya digunakan 1% atau 0.01, 5% atau 0.05 dan 10% atau 0.1 yang dapat dipilih oleh peneliti).⁷

Dalam penelitian ini, jumlah populasi kelas XI sebanyak 131 peserta didik dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%, maka diperoleh:

$$n = \frac{131}{1 + 131 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{131}{2.3}$$

⁵Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif di Lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 59.

⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif di Lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 61.

⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*(Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2014), h. 158.

$n = 56.95$

Jadi, ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 57 peserta didik. Adapun rincian tabel sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sampel Peserta Didik SMA Negeri 4 Barru

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XI. MIPA 1	29	11
2.	XI. MIPA 2	27	11
3.	XI. MIPA 3	26	11
4.	XI. IPS 1	24	12
5.	XI. IPS 2	25	12
Jumlah		131	57

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 4 Barru

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini, dibutuhkan mengumpulkan data yang ada di SMA Negeri 4 Barru untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama. Setiap penelitian yang dilakukan tentunya menggunakan beberapa teknik dan instrumen penelitian dimana teknik dan instrumen yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan agar data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid. Teknik dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu sebagai berikut:

3.4.1.1 Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸

⁸Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 220.

3.4.1.2 Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti kemudian disebarakan kepada responden untuk dijawab.⁹ Angket penelitian ini akan dibagikan kepada responden kelas XI di SMA Negeri 4 Barru sebanyak 57 kuesioner. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk non tes yaitu berupa angket skala likert. Instrumen ini bersifat tertutup karena dalam angket sudah tersedia pilihan jawaban.

3.4.1.3 Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pencatatan langsung secara sistem terhadap apa yang sudah tersimpan di kantor. Mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen yang terdapat di SMA Negeri 4 Barru yang menjadi instrumen dari teknik dokumentasi ini adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang datanya dianggap valid.¹⁰

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang dibutuhkan, calon peneliti menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Instrumen yang berupa angket kuesioner ini merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian ini. Berikut indikator penelitian ini disajikan dalam kisi-kisi instrument penelitian.

3.4.2.1 Instrumen observasi berupa *check list*. Pengamatan ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung

⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 76.

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2009), h.167.

3.4.2.2 Instrumen yang berupa angket kuesioner berbentuk pernyataan. Angket ini merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian ini. Kisi-kisi instrumen penelitian dibuat berdasarkan kajian dari berbagai teori tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan islam dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga dari kisi-kisi instrumen penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membuat butir-butir instrumen penelitian. Berikut indikator penelitian ini disajikan dalam kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	Jumlah Item Instrumen
Kompetensi Kepribadian Guru	Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan arif	1, 2, 3	3
	Memiliki kepribadian yang adil, jujur, dan obyektif	4, 5, 6	3
	Memiliki kepribadian yang arif, dewasa, dan berwibawa	7, 8, 9	3
	Memiliki akhlak yang mulia	10, 11, 12	3
	Mampu menjadi teladan yang baik	13, 14	3
	Berbicara dengan santun	15,16	2
	Bersifat ramah	17,18	2
	Menghargai peserta didik	19,20	2

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	Jumlah Item Instrumen
Pembentukan Karakter Peserta Didik	Kesadaran berbuat baik	21,22	2
	Pengetahuan tentang nilai-nilai moral	23,24	2
	Pengenalan diri	25,26	2
	Membedakan baik dan buruk	27,28	2
	Keberanian menentukan sikap	29,30	2
	Rasa tanggung jawab	31,32	2
	Percaya diri	33,34	2
	Kepekaan	35,36	2
	Cinta kebenaran	37,38	2
	Pengendalian diri	39,40	2
	Kerendahan hati	41,42	2
	Menjadi karakter yang bermakna terhadap orang lain, dan lingkungan alam sekitar	43,44	2
	Mewujudkan rasa cinta kepada Allah swt	45,46	2

Jenis angket digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesioner dengan skala liker, dengan 20 pernyataan tentang kompetensi kepribadian guru dan 27 pernyataan tentang pembentukan karakter. Masing-masing pernyataan disediakan 4 alternatif jawaban, yaitu :Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Dengan *scoring* 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan. Adapun pengujian instrumen, menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

3.4.2.3 Instrumen untuk dokumentasi berupa arsip, grafik, buku-buku, peraturan-peraturan, catatan harian, data keadaan guru dan pegawai, data peserta didik dan sebagainya.

3.4.3 Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian

Sebelum instrumen tes digunakan, sebaiknya terlebih dahulu diuji cobakan kepada responden di luar dari sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut layak digunakan. Uji coba instrumen pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yang tepat dan terpercaya agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti. Instrumen dapat dikatakan baik sebagai alat ukur apabila instrumen tersebut telah valid dan reliabel.¹¹

Pengujian validitas tiap butir pernyataan menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor setiap butir pernyataan dengan skor total yang merupakan jumlah skor

3.4.3.1 Uji validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid berarti memiliki tingkat validitas yang tinggi, sebaliknya jika instrumen kurang valid berarti tingkat validitasnya rendah.¹²Validitas empiris suatu instrumen atau angket ditentukan dari

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 67.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 160.

data hasil ukur instrumen yang bersangkutan, baik melalui uji coba ataupun pengukuran sesungguhnya.

Hasil penelitian dikatakan valid, bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³ Adapun kriteria dalam uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen valid.¹⁴ Dapat juga dilakukan dengan pengujian menggunakan alat bantu SPSS, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai sig < 0,05 maka instrumen valid.

Pengujian validitas tiap butir instrumen menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS versi 21 untuk menguji 20 item pernyataan mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) dan pembentukan karakter peserta didik (Y). Adapun ketentuannya yaitu jika r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , maka item pernyataan yang dinyatakan valid pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dan $r_{tabel} = 0,444$. Adapun hasil analisis data dari kedua variabel sebagai berikut.

Tabel 3.5 Hasil analisis item instrument kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam

No. Butir Instrumen	R_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.748	0.444	Valid
2	0.732	0.444	Valid
3	0.685	0.444	Valid

¹³Kadir, *Statistik (Untuk penelitian ilmu-ilmu sosial)* (Jakarta: Rosemata Saputra, 2010), h. 267.

¹⁴Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif di lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 47-48.

Lanjutan Tabel 3.5

No Butir Instrumen	R_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
4	0.551	0.444	Valid
5	0.528	0.444	Valid
6	0.608	0.444	Valid
7	0.118	0.444	Tidak Valid
8	0.610	0.444	Valid
9	0.411	0.444	Tidak Valid
10	0.446	0.444	Valid
11	0.354	0.444	Tidak Valid
12	0.641	0.444	Valid
13	0.503	0.444	Valid
14	0.652	0.444	Valid
15	0.487	0.444	Valid
16	0.897	0.444	Valid
17	0.841	0.444	Valid
18	0.718	0.444	Valid
19	0.495	0.444	Valid
20	0.894	0.444	Valid

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Setelah melakukan uji validitas variabel X (kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam) yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan $r_{tabel} = 0,444$ diketahui bahwa dari 20 item pernyataan tersebut memiliki 17 item pernyataan valid dan 3 item pertanyaan yang tidak valid.

Tabel 3.6 Hasil analisis item instrument pembentukan karakter peserta didik

No. Butir Instrumen	R_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.078	0.444	Tidak Valid
2	0.454	0.444	Valid
3	0.162	0.444	Tidak Valid
4	0.126	0.444	Tidak Valid
5	0.458	0.444	Valid
6	0.529	0.444	Valid
7	-0.64	0.444	Tidak Valid
8	0.384	0.444	Tidak Valid

Lanjutan Tabel 3.6

No. Butir Instrumen	R_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
9	0.739	0.444	Valid
10	0.236	0.444	Tidak Valid
11	0.086	0.444	Tidak Valid
12	-0.48	0.444	Tidak Valid
13	0.613	0.444	Valid
14	0.564	0.444	Valid
15	0.663	0.444	Valid
16	0.723	0.444	Valid
17	0.165	0.444	Tidak Valid
18	0.109	0.444	Tidak Valid
19	0.080	0.444	Tidak Valid
20	0.247	0.444	Tidak Valid
21	0.435	0.444	Valid
22	0.894	0.444	Valid
23	0.275	0.444	Tidak Valid
24	0.861	0.444	Valid
25	0.813	0.444	Valid
26	0.738	0.444	Valid
27	0.724	0.444	Valid

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Setelah melakukan uji validitas variabel Y (pembentukan karakter peserta didik) yang terdiri dari 27 item pernyataan dengan $r_{tabel} = 0,444$ diketahui bahwa dari 27 item pernyataan tersebut memiliki 15 item pernyataan valid dan 12 item pertanyaan yang tidak valid.

3.4.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas artinya “dapat dipercaya” sehingga dapat diandalkan. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁵ Jadi, reliabilitas instrument mengandung arti bahwa instrumen cukup

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 161.

baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut konsisten dalam memberikan hasil pengukuran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach*. Adapun kriteria pengujian suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas $(r_{11}) > 0,6$.¹⁶

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Dan rumus untuk menentukan nilai varians butir dan varians total:

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \left(\frac{\sum x_i}{n} \right)^2}{n}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{n} \right)^2}{n}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

x_i = jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum x$ = total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

¹⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif di lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 58.

Setelah mengetahui hasil validitas data dari kedua variabel, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas data dari 17 instrumen pernyataan valid untuk variabel X dan 15 instrumen pernyataan valid dari variabel Y, yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21. Pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan sebelum membagikan instrument penelitian untuk mengetahui item setiap pernyataan dapat dipercaya. Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat reliable suatu instrument yaitu menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan criteria suatu instrument penelitian dikatakan reliable apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$.

Tabel 3.6 Realibilitas variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	17

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Berdasarkan tabel di atas, reliabilitas instrument variabel X (kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam) diperoleh nilai *Alpha Cronbach's* sebesar $0.909 \geq 0.6$ pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, maka instrument pernyataan dinyatakan *reliable*. Jadi, uji instrumen data pada variabel X sudah valid dan *reliable* untuk 17 butir instrumennya, maka dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

Tabel 3.7 Realibilitas variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.896	15

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Berdasarkan tabel di atas, reliabilitas instrument variabel Y (pembentukan karakter peserta didik) diperoleh nilai *Alpha Cronbach's* sebesar $0.896 \geq 0.6$ pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, maka instrument pernyataan dinyatakan *reliable*. Jadi, uji instrumen data pada variabel X sudah valid dan *reliable* untuk 15 butir instrumennya, maka dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistic deskriptif dan inferensial.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, dilakukan dengan mendeskripsikan semua data dari semua variabel yakni variabel kompetensi kepribadian guru (X) dan variabel pembentukan karakter peserta didik (Y) untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dalam bentuk persentase, distribusifrekuensi, histogram, grafik, mean, modus, median, dan standar deviasi. Setelah data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis dengan formulasi presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel¹⁷

¹⁷Anas Sudjino, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 40.

3.5.2 Statistik Inferensial

3.5.2.1 Uji Persyaratan Analisis

3.5.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada variabel, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Adapun kriteria pengujiannya, jika $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ maka H_1 diterima.¹⁸ Dapat juga dilakukan dengan pengujian menggunakan alat bantu SPSS, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai sig > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

3.5.2.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Adapun kriteria pengujian jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_1 diterima, dalam artian bahwa hubungan dua variabel berpola linear. Dalam pengujian ini digunakan alat bantu analisis SPSS.

3.5.2.1.3 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Karena dalam penelitian ini, skor butir yang digunakan adalah politami maka untuk menghitung koefisien korelasinya digunakan rumus *product moment*. Adapun kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

¹⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 315.

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dengan Y

n = *Number of case*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian Antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y¹⁹

3.5.2.1.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Barru.

H_1 = Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Barru.

Dalam hipotesis statistik dirumuskan:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dengan demikian H_1 diterima.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 255.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Analisis deskripsi hasil penelitian ini bagian yang memuat penyajian bersifat deskripsi sistematis tentang data dan temuan yang diperoleh, yaitu deskripsi dan variabel. Deskripsi hasil penelitian dapat berubah narasi yang disertai analisis statistik seperti mean, modus, median, standar deviasi dan alat penolong lainnya.

4.1.1 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru

Guru merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam pendidikan, karena guru memegang penuh tanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran di sekolah untuk itu semua bidang studi di SMA Negeri 4 Barru dipegang oleh guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang baik, begitupun dengan guru dibidang studi pendidikan agama Islam yang memiliki jenjang pendidikan S1 dari fakultas atau prodi pendidikan agama Islam.

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (X). nilai-nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu nilai rata-rata, median, modus, dan simpangan baku, untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dikemukakan pula distribusi frekuensi dan histogram.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan *spss versi 21* untuk variabel X yaitu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan skor yang berada antara 25 sampai dengan 46. Dengan

menghasilkan mean sebesar 61.26, median sebesar 63, mode 67, standar deviasi sebesar 5.557, dan varians sebesar 30.876. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel X

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		61.26
Std. Error of Mean		.736
Median		63.00
Mode		67
Std. Deviation		5.557
Variance		30.876
Range		21
Minimum		47
Maximum		68
Sum		3492

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel X

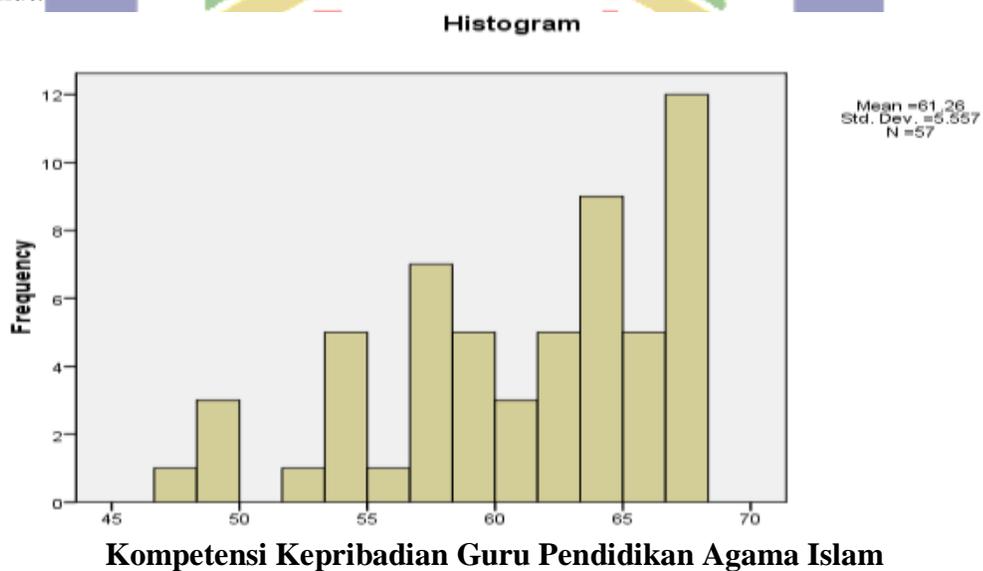
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 47	1	1.8	1.8	1.8
50	3	5.3	5.3	7.0
53	1	1.8	1.8	8.8
54	3	5.3	5.3	14.0
55	2	3.5	3.5	17.5

Lanjutan Tabel 4.2

56	1	1.8	1.8	19.3
57	4	7.0	7.0	26.3
58	3	5.3	5.3	31.6
59	5	8.8	8.8	40.4
61	3	5.3	5.3	45.6
62	1	1.8	1.8	47.4
63	4	7.0	7.0	54.4
64	4	7.0	7.0	61.4
65	5	8.8	8.8	70.2
66	5	8.8	8.8	78.9
67	7	12.3	12.3	91.2
68	5	8.8	8.8	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistic 21.2019

Diagram variabel ini dapat pula ditunjukkan pada gambar histogram 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Histogram variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel distribusi frekuensi di atas, jika dibandingkan dengan mean menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan di bawah kelompok rata-rata sebanyak 27 responden (47.7%), sementara yang berada pada skor rata-rata sebanyak 4 responden (7.0%), dan yang berada di atas kelompok rata-rata sebanyak 26 responden (45.7%). Penentuan tingkat keberhasilan tindakan dari skor kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menggunakan tingkat penguasaan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Tingkat Penguasaan Taraf Keberhasilan Tindakan¹

PRESENTASE	Nilai Huruf	Bobot	KATEGORI
86%-100%	A	4	Sangat Baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang Baik
00%-54%	E	0	Tidak Baik

Skor variabel kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah 3492. Sementara itu, skor ideal untuk kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah $4 \times 17 \times 57 = 3876$ ($4 =$ skor tertinggi tiap item, $17 =$ jumlah item instrument, dan $57 =$ jumlah responden). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran elektronik yang ditampilkan adalah $3492 : 3876 = 0.901$ atau 90.09% dari kriterium yang ditetapkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kategori sangat baik.

¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 112

4.1.2 Pembentukan karakter peserta didik

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Y

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		43.98
Std. Error of Mean		1.013
Median		44.00
Mode		39
Std. Deviation		7.650
Variance		58.518
Range		37
Minimum		23
Maximum		60
Sum		2507

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistik 21.2019

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel X

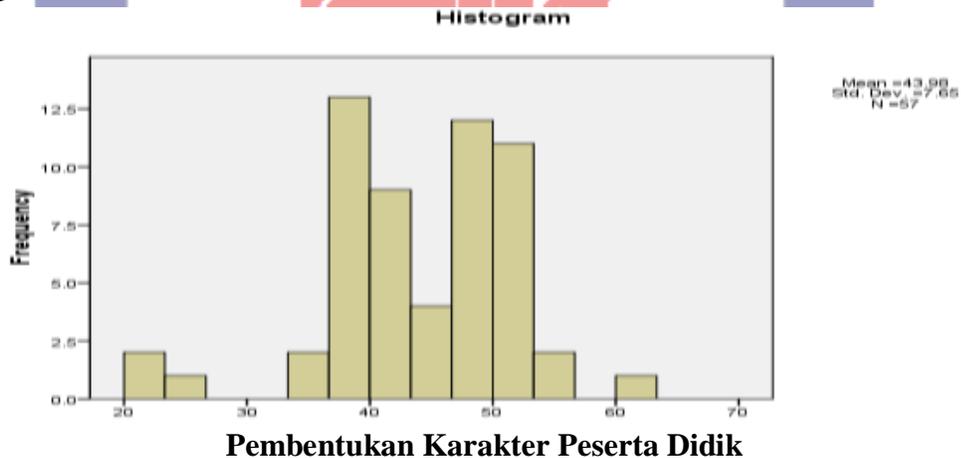
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 23	2	3.5	3.5	3.5
24	1	1.8	1.8	5.3
35	1	1.8	1.8	7.0
36	1	1.8	1.8	8.8
37	2	3.5	3.5	12.3
38	3	5.3	5.3	17.5
39	8	14.0	14.0	31.6
40	2	3.5	3.5	35.1

Lanjutan Tabel 4.5

41	4	7.0	7.0	42.1
42	1	1.8	1.8	43.9
43	2	3.5	3.5	47.4
44	2	3.5	3.5	50.9
46	2	3.5	3.5	54.4
47	4	7.0	7.0	61.4
48	5	8.8	8.8	70.2
49	3	5.3	5.3	75.4
50	1	1.8	1.8	77.2
51	4	7.0	7.0	84.2
52	4	7.0	7.0	91.2
53	2	3.5	3.5	94.7
55	1	1.8	1.8	96.5
56	1	1.8	1.8	98.2
60	1	1.8	1.8	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistik 21.2019

Diagram variabel ini dapat pula ditunjukkan pada gambar histogram 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Histogram variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel distribusi frekuensi di atas, jika dibandingkan dengan mean menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di bawah kelompok rata-rata sebanyak 27 responden (47.5%), sementara yang berada pada skor rata-rata sebanyak 2 responden (3.5%), dan yang berada di atas kelompok rata-rata sebanyak 57 responden (49.3%). Penentuan tingkat keberhasilan tindakan dari skor kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menggunakan tingkat penguasaan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Tingkat Penguasaan Taraf Keberhasilan Tindakan²

PRESENTASE	Nilai Huruf	Bobot	KATEGORI
86%-100%	A	4	Sangat Baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang Baik
00%-54%	E	0	Tidak Baik

Sumber Data: Ngalim Purwanto, 2009: 112

Skor variabel pembentukan karakter peserta didik adalah 2507. Sementara itu, skor ideal untuk pembentukan karakter peserta didik adalah $4 \times 15 \times 57 = 3420$ ($4 =$ skor tertinggi tiap item, $15 =$ jumlah item instrument, dan $57 =$ jumlah responden). Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik yang ditampilkan adalah $2507 : 3420 = 0.733$ atau 73.30% dari kriterium yang ditetapkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam kategori cukup.

² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 112

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana atau *regresi linear*. Sebelum menganalisis data yang diperoleh, data harus memenuhi persyaratan uji analisis yang digunakan. Analisis regresi mensyaratkan dan harus berdistribusi normal. Untuk itu, data perlu diuji normalitas, penulis menggunakan program *SPSS versi 21* dengan rumus *One-Sampel Kolmogorof-smirnov Test* sebagai berikut.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Menggunakan Analisis Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.25655216
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.053
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.768
Asymp. Sig. (2-tailed)		.596

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistik 21.2019

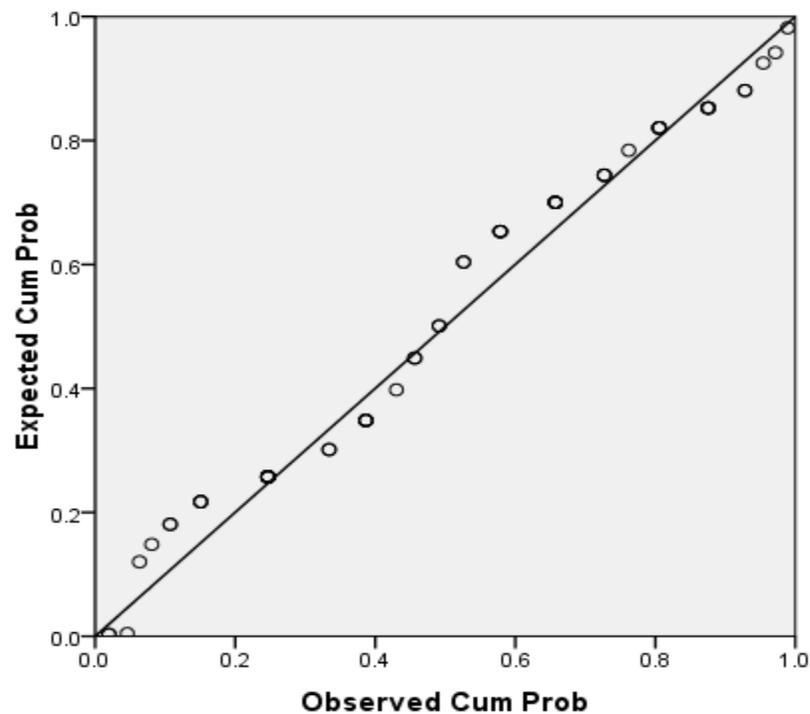
H_a : distribusi frekuensi berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_0 : distribusi frekuensi bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Karena nilai sig. $0.596 > 0,05$ maka H_a diterima, hal ini berarti bahwa distribusi frekuensi taksiran berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil ujian normalitas dapat pula dilihat dari gambar **Normal P-P Plot** di bawah ini.

Perlu diingatkan bahwa asumsi normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan *Regression Standardized Residual* adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan erdistribusi normal atau tidak dengan pendekatan **Normal P-P Plot** dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Pembentukan Karakter Peserta Didik



Gambar 4.3 Uji Normalitas Data

Sebaran titik-titik dari gambar **Normal P-P Plot** di atas relative mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal. Kelemahan dari uji normalitas dengan **Normal P-P Plot** terletak pada kriteria dekat atau jauhnya sebaran titik-titik. Tidak ada batasan yang jelas mengenai dekat atau jauhnya sebaran titik-titik tersebut sehingga sangat dimungkinkan terjadi kesalahan penarikan kesimpulan. Misalnya teramati bahwa sebaran titik-titik terlihat relative dekat (artinya terdistribusi normal), tapi ternyata tidak cukup dikatakan dekat (tidak terdistribusi normal).

4.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui pola hubungan variabel bebas dan variabel terikat apakah berbentuk linier atau tidak. Uji linearitas dapat diketahui dengan menggunakan uji F. data diolah menggunakan bantuan program computer *SPSS versi 21* dengan melihat signifikansi *deviation from linearity* dari uji F linier. Adapun perhitungan selengkapnya terlampir. Berikut disajikan tabel pengujian linearitas.

Tabel 4.8 Uji Linearitas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Peserta didik * Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	Between Groups	(Combined) Linearity	1442.021	16	90.126	1.965	.042
		Deviation from Linearity	328.160	1	328.160	7.153	.011
			1113.861	15	74.257	1.619	.112
	Within Groups		1834.962	40	45.874		
	Total		3276.982	56			

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistik 21.2019

Lebih jelasnya ringkasan perhitungan uji linearitas data terlampir sebagai berikut.

Tabel 4.9 Ringkasan Uji Linearitas Data

Model Hubungan	Nilai Hitung Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keterangan
X dengan Y	0.112	0.05	Linier

Kriteria pengambilan keputusan yaitu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi hubungan antara variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (X) Dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y) Lebih Dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel tersebut adalah linier.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berisi tentang kebenaran hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik statistic untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS versi 21*.

Tabel 4.10 Variabel X dan Y

No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	54	36	1944	2916	1296
2	57	38	2166	3249	1444
3	61	47	2867	3721	2209
4	54	35	1890	2916	1225
5	63	47	2961	3969	2209

Lanjutan Tabel 4.10

No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
6	59	38	2242	3481	1444
7	50	40	2000	2500	1600
8	61	37	2257	3721	1369
9	50	38	1900	2500	1444
10	65	39	2535	4225	1521
11	58	39	2262	3364	1521
12	64	39	2496	4096	1521
13	68	52	3536	4624	2704
14	67	52	3484	4489	2704
15	67	53	3551	4489	2809
16	58	44	2552	3364	1936
17	65	23	1495	4225	529
18	53	39	2067	2809	1521
19	67	49	3283	4489	2401
20	54	46	2484	2916	2116
21	59	60	3540	3481	3600
22	62	48	2976	3844	2304
23	59	37	2183	3481	1369
24	50	51	2550	2500	2601
25	64	24	1536	4096	576
26	65	50	3250	4225	2500
27	59	52	3068	3481	2704
28	57	43	2451	3249	1849
29	64	44	2816	4096	1936
30	61	49	2989	3721	2401
31	66	42	2772	4356	1764
32	65	40	2600	4225	1600
33	66	56	3696	4356	3136
34	63	41	2583	3969	1681
35	59	53	3127	3481	2809
36	66	43	2838	4356	1849
37	63	51	3213	3969	2601
38	67	47	3149	4489	2209
39	67	52	3484	4489	2704
40	68	48	3264	4624	2304
41	67	48	3216	4489	2304
42	55	49	2695	3025	2401
43	64	48	3072	4096	2304

Lanjutan Tabel 4.10

No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
44	63	39	2457	3969	1521
45	68	51	3468	4624	2601
46	55	48	2640	3025	2304
47	58	41	2378	3364	1681
48	68	39	2652	4624	1521
49	66	55	3630	4356	3025
50	57	39	2223	3249	1521
51	56	46	2576	3136	2116
52	65	41	2665	4225	1681
53	47	23	1081	2209	529
54	57	39	2223	3249	1521
55	68	41	2788	4624	1681
56	66	47	3102	4356	2209
57	67	51	3417	4489	2601
JUMLAH	3492	2507	154340	215660	113541

Sumber Data: Microsoft Excel 2019

Keterangan:

$$(\Sigma) X = 3492$$

$$(\Sigma) Y = 2507$$

$$\Sigma XY = 154340$$

$$\Sigma X^2 = 215660$$

$$\Sigma Y^2 = 113541$$

Selanjutnya dimasukkan dalam rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(57)154340 - (3492)(2507)}{\sqrt{[(57)215660 - (3492)^2][(57)113541 - (2507)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{8797380 - 8754444}{\sqrt{[12292620 - 12194064][6471837 - 6285049]}}$$

$$r_{xy} = \frac{42936}{\sqrt{[98556][186788]}}$$

$$r_{xy} = \frac{42936}{\sqrt{18409078128}}$$

$$r_{xy} = \frac{42936}{135680.06} = 0.316$$

Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , ($r_h > r_t$) maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Tetapi sebaliknya, apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh $r_{hitung} = 0.316 > r_{tabel} = 0.266$ pada taraf signifikan 5% sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Berarti, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y. kemudian menentukan nilai t_{hitung} untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.316\sqrt{57-2}}{\sqrt{1-(0.316)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.316\sqrt{55}}{\sqrt{1-0.099}}$$

$$t_{hitung} = \frac{(0.316).(7.416)}{\sqrt{0.901}}$$

$$t_{hitung} = \frac{2.343}{0.949} = 2.468$$

Kriteria pengujian diambil berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_1 diterima H_0 ditolak. Begitupun sebaliknya. Hasil perhitungan secara manual diperoleh $t_{hitung} = 2.468 > t_{tabel} = 2.004$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa “Terdapat Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 4 Barru”.

Selanjutnya membuat persamaan regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh positif atau negative terhadap variabel Y.

Mencari nilai konstanta b

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \sum y}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{57 \cdot 154340 - 3492 \cdot 2507}{57 \cdot 215660 - (3492)^2} \\
 &= \frac{8797380 - 8754444}{12292620 - 12194064} \\
 &= \frac{42936}{98556} = 0.435
 \end{aligned}$$

Mencari nilai konstanta a

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum y - b \cdot \sum x}{n} \\
 &= \frac{2507 - 0.435 \cdot 3492}{57} \\
 &= \frac{2507 - 1519.02}{57} \\
 &= \frac{987.98}{57} = 17.33
 \end{aligned}$$

Membuat persamaan regresi

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX \\
 &= 17.33 + 0.435x
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan persamaan linear sederhana $y = 17.33 + 0.435x$ menunjukkan angka koefisien regresi, nilainya sebesar 0.435 angka ini mengandung arti bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+), hal ini menjelaskan bahwa

kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (X) berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y). setelah melakukan analisis data secara manual, peneliti juga menggunakan analisis dengan program *SPSS versi 21*. Adapun hasil analisis data untuk menguji hipotesis yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.11 *Coefficient***Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.293	10.831		1.597	.116
Kompetensi Kepribadian Guru	.436	.176	.316	2.474	.016

a. Dependent Variable: Kompetensi Kepribadian Guru

Sumber Data: Output IBM SPSS Statistik 21.2019

Kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas dengan aplikasi program *SPSS versi 21*. Dari tabel Coefficients (α) diperoleh $Sig = 0.016$. karena nilai $Sig (0.016) > \alpha (0.05)$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y).

Tabel 4.12 Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.084	7.322

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sumber Data: Outout IBM SPSS Statistik 21.2019

Besarnya pengaruh X terhadap Y dapat diketahui dengan berpedoman pada nilai R square atau r^2 yang terdapat pada output SPSS bagian *model Summary*. Dari output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.100. sehingga persamaan koefisien determinasinya adalah sebagai berikut.

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0.316^2 \times 100\% = 0.099 = 0.100$$

Nilai koefisien determinasinya sebesar 0.099 maka dapat disimpulkan pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 0.099% di kelas XI SMA Negeri 4 Barru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 4.13 Pedoman untuk memberi interpretasi terhadap koefisien korelasi³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

Sumber Data: Sugiono, 2010: 257

Berdasarkan tabel pedoman interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di kelas XI SMA Negeri 4 Barru.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 257

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dijelaskan secara rinci setelah mendeskripsikan garis umum mengenai variabel penelitian yakni kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) dan pembentukan karakter peserta didik (Y). guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan, dalam rangka mengembangkan potensi fitrah peserta didik untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Karakter dapat pula dikatakan kepribadian sehingga dalam Pendidikan Agama Islam pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

4.4.1 Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengujian analisis data, telah diperoleh nilai pada masing-masing variabel. Hasil angket, skor total variabel kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 3492. Sementara itu, skor ideal untuk kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah $4 \times 17 \times 57 = 3876$ (4 = skor tertinggi tiap item, 17 = jumlah item instrument, dan 57 = jumlah responden). Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam yang ditampilkan adalah $3492 : 3876 = 0.901$ atau 90.09% dari kriterium yang ditetapkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Barru dikategori sangat baik dalam artian bahwa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) guru memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah swt, dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya; (2) guru menguasai bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya; (3) guru mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar peserta didik di sekolah; dan (4) guru mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik di sekolah.⁴

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Barru mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam tentunya memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membentuk karakter agar menjadi pribadi yang baik dan bertakwa kepada Allah swt. Selain itu guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing serta menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Namun, hal itu tidak dapat dicapai hanya dengan penyampaian materi dan nasihat saja, tetapi sangat dibutuhkan pula keteladanan yang baik dari guru pendidikan agama Islam.

4.4.2 Karakter Peserta Didik SMA Negeri 4 Barru

Karakter peserta didik nilainya adalah 2507. Sementara itu, skor ideal untuk karakter peserta didik adalah $4 \times 15 \times 57 = 3420$ (4 = skor tertinggi tiap item, 15 = jumlah item instrument, dan 57 = jumlah responden). Dengan demikian, karakter peserta didik yang ditampilkan adalah $2507 : 3420 = 0.733$ atau 73.30% dari

⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92.

kriterium yang ditetapkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa karakter peserta didik dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru dikategorikan cukup. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak seseorang. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia. Untuk itu perlu dengan adanya Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

4.4.3 Pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik

Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam atau variabel X berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, dari hasil perhitungan manual menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,468 > t_{tabel} 2,004$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, dapat dilihat dari nilai probabilitas (sig) yang diperoleh

⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

sebesar 0.016) > α (0.05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y).

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru. Kompetensi kepribadian guru pendidikan yang baik akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, dimana seorang guru dapat membentuk, memberikan bimbingan untuk membentuk kepribadi yang berakhlakul karimah karna guru dijadikan teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam ialah usaha dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan, dalam rangka mengembangkan potensi fitrah peserta didik untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Guru pendidikan Agama Islam dipahami sebagai orang yang mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga bertugas mengarahkan, membina, dan mendidik peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip dalam Akmal Hawi, memberikan batasan tentang karakteristik guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut: (1) memiliki sifat *zuhud*, yaitu mencari keridhaan Allah; (2) fisik dan jiwanya bersih; (3) ikhlas dalam melaksanakan tugasnya; (4) bersifat pemaaf, sabar,

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h. 93.

dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan; (5) mampu berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya; dan (6) menguasai disiplin ilmu yang diajarkannya dengan profesional.⁷ Sehingga guru pendidikan agama Islam dapat memberikan arahan, bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memiliki karakter atau kepribadian yang berjiwa islami.

Adapun hasil perhitungan persamaan linear sederhana ($17.33 + 0.435x$) menunjukkan angka koefisien regresi, nilainya sebesar 0.435. adapun besarnya pengaruh X terhadap Y dapat diketahui dengan berpedoman pada nilai R square atau r^2 yang terdapat pada output SPSS bagian *model summary*. Dari output di atas diketahui nilai R square sebesar 0.099. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru.

⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 12.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori sangat baik dengan angka presentasi yaitu 90.09% dari kriteria yang ditetapkan dengan menganalisis angket yang dibagikan kepada 57 responden.
- 5.1.2 Pembentukan karakter peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan angka presentasi yaitu 73.30% dari kriteria yang ditetapkan dengan menganalisis angket yang dibagikan kepada 57 responden.
- 5.1.3 Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Barru. Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , menunjukkan hasil perhitungan secara manual $t_{hitung} = 2.468 > t_{tabel} = 2.004$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dalam persamaan linear sederhana ($17.33 + 0.435x$) menunjukkan angka koefisien regresi, nilainya sebesar 0.435. Selain itu dari output nilai R Square atau r^2 diperoleh 0.099. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 100%, di kelas XI SMA Negeri 4 Barru.

5.2 Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Barru, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- 5.2.2 Meskipun hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam kategori sangat baik. Jadi, sebagai saran kepada pendidik di SMA Negeri 4 Barru sekiranya tetap menjadi panutan atau menjadi contoh yang baik kepada peserta didik dan itu akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik tentunya dalam bentuk tingkah lakunya.
- 5.2.2 Berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik pada kelas XI di SMA Negeri 4 Barru. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori cukup. Jadi, peneliti menyarankan pendidik lebih memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik untuk membanu mereka meningkatkan kualitas keimanan yang mencerminkan karakter yang berjiwa keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, SetiadyPurnomo dan Husaini Usman. 2006. *Pengantar Statistika*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alu Syaikh, Abdul Bin Muhammad. 2013. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Ter. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Iman As-Syafi'i
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Mohammad dan Barnawi. 2012. *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kadir. 2010. *Statistik (Untuk penelitian ilmu-ilmu sosial)*. Jakarta: Rosemata Saputra.
- _____. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunillah, Isna Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Baharuddin. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang" (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab; Pendidikan Agama Islam; Parepare.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. III; Jakarta: Fajar Interpratama.
- Daradjat ,Zakiyah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-Undang Guru Dan Dosen NO. 14 Tahun 2005*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- _____. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: departemen agama RI.
- Djamarah ,Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Cet.II;Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Cet. I; Jogjakata: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: rajawali pers.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idi, Abdullah dan Jalaluddin. 2007. *Manusia, Falsafat Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur,
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mu'inn, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teori dan Praktik*. Cet.I; Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Cet.VI; Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Said, Usman dan Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saepuddin. 2013. *et al., eds., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Shofi, Mohammad Fahrudin Shofi. 2015. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Malang" (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; Jurusan Pendidikan Agama Islam; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif di Lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- _____. 2015. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif di Lengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjino, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Cet. IV; Bandung: CV.Alvabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet. X; Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaikh, Alu Muhammad Bin Abdul. 2013. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Cet, VI; Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Uzer Usman, Moh. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PN. PT. Remaja RosdaKarya.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Biografi Penulis



Ramlah, salah satu mahasiswa di IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 10 November 1997 di Barantang Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres Barantang Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi pada tahun 2004 dan SMPN 1 Mallusetasi Kabupaten Barru Kecamatan Mallusetasi pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Mallusetasi yang sekarang berubah nama menjadi SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru pada tahun 2012 penulis menamatkan sekolah menengah pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare mengambil Jurusan Tarbiyah, program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015. Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMAN 4 Barru, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Desa Mario Kecamatan Kulo Sulawesi Selatan. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 4 BARRU”**.